

Kepemimpinan Ekologis Kristen: Peran Pendidikan dalam Kesadaran Lingkungan Gereja

Indah Lestari Gandi¹, Walsus Prasetya Tabasi², Desi Ratna Sari³

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence: gandindah@gmail.com

Article History

Submit:

Nov. 30, 2021

Reviewed:

March 10, 2023

Accepted:

Oct. 30, 2023

Keywords

(Kata kunci):

Christian education;

ecological

Christology;

ecological leadership;

environmental

awareness;

stewardship;

kepemimpinan

ekologis;

kesadaran

lingkungan;

kristologi ekologis;

penatalayanan;

pendidikan Kristen

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v7i2.329>



Abstract. The global ecological crisis demands a serious response from the church, grounded in creation theology and stewardship. This article highlights the role of Christian education as a strategic instrument in shaping ecological leadership capable of mobilizing the church to engage in environmentally conscious communal transformation. The theological foundation rests on three pillars: creation theology in Genesis 1–2, which emphasizes the intrinsic value of creation and the mandate of stewardship; ecological Christology in Colossians 1:15–20, which presents Christ's vision of cosmic reconciliation; and ecological eschatology according to Romans 8:19–22, which offers hope for the renewal of creation. Implementation is carried out by integrating an ecological perspective into church education curricula and liturgy and by forming leaders who can translate theology into concrete action. Such eco-leadership makes the church an agent of transformation towards the sustainability of God's creation.

Abstrak. Krisis ekologis global menuntut respons serius dari gereja melalui kepemimpinan yang berakar pada teologi penciptaan dan penatalayanan. Artikel ini menyoroti peran pendidikan Kristiani sebagai instrumen strategis dalam membentuk kepemimpinan ekologis yang mampu memobilisasi gereja untuk terlibat dalam transformasi komunal yang peduli terhadap lingkungan. Fondasi teologisnya bertumpu pada tiga pilar: teologi penciptaan dalam Kejadian 1–2 yang menekankan nilai intrinsik ciptaan dan mandat pemeliharaan; kristologi ekologis dalam Kolose 1:15–20 yang menghadirkan visi rekonsiliasi kosmik oleh Kristus; serta eskatologi ekologis menurut Roma 8:19–22 yang memberi harapan pembaruan ciptaan. Implementasi dilakukan melalui integrasi perspektif ekologis dalam kurikulum pendidikan gereja, liturgi, dan pembentukan kompetensi pemimpin yang mampu menerjemahkan teologi menjadi aksi nyata. Kepemimpinan ekologis demikian menjadikan gereja agen transformasi menuju keberlanjutan ciptaan Allah.

PENDAHULUAN

Krisis ekologis kontemporer yang terjadi saat ini dapat dilihat melalui tanda-tanda perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, deforestasi, hingga polusi. Hal ini dapat menyebabkan manifestasi dari krisis spiritual yang lebih mendalam, sehingga membuat ke-

terasingan antara manusia dengan Pencipta dan ciptaan-Nya.¹ Lynn White Jr. dalam esainya yang kontroversial, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis" (1967), mengkritik Kekristenan Barat sebagai kontributor ideologis terhadap eksploitasi alam melalui interpretasi antroposentris terhadap mandat dominion.²

Meskipun kritik White memerlukan nuansa, ia mengekspos kegagalan kepemimpinan gereja dalam membentuk etos ekologis yang alkitabiah. *Worldview* dualisme yang memisahkan sakral dari profan, spiritual dari material, dan manusia dari alam telah menghasilkan ketidakpedulian ekologis di kalangan banyak komunitas Kristen.³ Kepemimpinan ekologis mendesak gereja untuk melakukan pertobatan radikal (*metanoia*) dari *worldview* destruktif menuju visi alkitabiah tentang *shalom* kosmik.

Pendidikan Kristiani dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk kepemimpinan ekologis yang berakar pada teologi penciptaan dan memobilisasi gereja untuk terlibat aktif dalam transformasi komunal menuju kehidupan yang peduli terhadap lingkungan. Fondasi teologis kepemimpinan ekologis dibangun di atas tiga pilar utama. Pertama, teologi penciptaan dalam Kejadian 1-2 menegaskan bahwa seluruh ciptaan adalah sangat baik dan memiliki nilai intrinsik dalam pandangan Allah, bukan sekadar utilitas antropo-sentris.⁴ Narasi ini mengintegrasikan mandat penatalayanan dengan praksisnya yang bertanggung jawab, di mana manusia dipanggil untuk melayani dan memelihara ciptaan. Kedua, kristologi ekologis dalam Kolose 1:15-20 memperlihatkan karya pendamaian Kristus yang mencakup seluruh dimensi ciptaan, di mana Kristus menjadi sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan dan melalui-Nya, Allah memperdamaian segala sesuatu dengan diri-Nya. Rekonsiliasi kosmik ini menantikan pemulihan menyeluruh dari kerusakan akibat dosa. Ketiga, eskatologi ekologis dalam Roma 8:19-22 menggambarkan ciptaan yang menanti-nantikan saat anak-anak Allah dinyatakan dan akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan, memberikan visi harapan yang menggerakkan tindakan pemulihan ekologis saat ini.

Implementasi kepemimpinan ekologis melalui pendidikan gereja mencakup pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan perspektif ekologis dalam pengajaran teologi sistematis, etika Kristen, dan formasi spiritual. Pendekatan ini meliputi pembentukan kesadaran ekologis melalui program pengajaran, Sekolah Minggu, dan kelompok pendalaman Alkitab yang menekankan dimensi ekologis dari narasi-narasi Alkitabiah. Selain itu, dalam peribadatan dan pengajaran dikembangkan untuk merayakan ciptaan dan membangun sensitivitas terhadap siklus-siklus alam, seperti melalui masa ciptaan (*season of creation*) yang dirayakan secara ekumenis.⁵

Kepemimpinan ekologis yang efektif juga memerlukan pengembangan kompetensi spesifik, termasuk literasi ekologis yang memadukan pengetahuan ilmiah tentang ekosistem de-

¹ Delinda Elizabeth Aritonang, Roberto Hamonangan Silitonga, dan Destri Ayu Natalia Hutauruk, "Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 138–155.

² Lynn White Jr., *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*, Science 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.

³ Nasr, Seyyed Hossein. *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. IRCISOD, 2022, 54

⁴ Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 82-85.

⁵ Martasudjita, Emanuel Pranawa Dhatu. "Memikirkan Liturgi Pengharapan." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8.2 (2023): 201-218. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1057>

ngan pemahaman teologis. Dalam hal ini, kemampuan membaca tanda-tanda zaman ekologis secara lokal dan global, serta keterampilan memfasilitasi dialog lintas disiplin antara teologi, sains, dan praktik komunal. Para pemimpin gereja perlu dibekali dengan kemampuan untuk mentransformasi wawasan teologis menjadi inisiatif konkret yang relevan dengan konteks spesifik komunitas mereka.

Mobilisasi gereja untuk aksi nyata mencakup pengembangan model-model praktis seperti pengelolaan sumber daya gereja yang berkelanjutan, pembentukan kelompok aksi lingkungan dalam jemaat, kemitraan dengan organisasi lingkungan lokal, dan advokasi kebijakan publik yang mendukung keadilan ekologis. Pendekatan ini menekankan bahwa kepemimpinan ekologis bukan sekadar program tambahan, melainkan dimensi integral dari identitas dan misi gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk mewujudkan *shalom* Allah dalam seluruh ciptaan.

Kepemimpinan ekologis Kristen yang dibentuk melalui pendidikan yang mendalam dan holistik memiliki potensi untuk mentransformasi gereja menjadi agen perubahan yang signifikan dalam menghadapi krisis ekologis. Dengan mengintegrasikan fondasi teologis yang kuat, formasi spiritual yang transformatif, dan praktik komunal yang konkret, gereja dapat memainkan peran vital dalam membentuk kesadaran ekologis dan memobilisasi tindakan kolektif menuju pemulihan dan keberlanjutan ciptaan Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer meliputi teks-teks alkitabiah yang relevan dengan teologi penciptaan, kristologi ekologis, dan eskatologi, khususnya Kejadian 1-2, Kolose 1:15-20, dan Roma 8:19-22. Interpretasi alkitabiah dilakukan melalui pendekatan eksegetis-teologis dengan memperhatikan konteks historis, gramatikal, dan teologis dari teks-teks tersebut. Sumber data sekunder mencakup literatur teologi ekologi kontemporer, teori kepemimpinan *servant leadership*, dan kajian pedagogi Kristiani dari para teolog dan pemikir seperti Steven Bouma-Prediger, Norman Wirzba, Jürgen Moltmann, Robert Greenleaf, dan lainnya. Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutika teologis yang mengintegrasikan perspektif biblika, sistematika, dan praktika untuk mengonstruksi kerangka teologis kepemimpinan ekologis Kristen. Metode komparatif digunakan untuk mengidentifikasi titik temu dan perbedaan antara berbagai perspektif teologis mengenai relasi manusia dengan ciptaan. Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan fondasi teologis, maudel pedagogi transformatif, dan praksis kepemimpinan ekologis untuk menghasilkan *framework* komprehensif bagi implementasi kepemimpinan ekologis dalam konteks gereja.

PEMBAHASAN

Fondasi Teologis Kepemimpinan Ekologis

Teologi Penciptaan dan Mandat Penatalayanan

Narasi penciptaan dalam Kejadian 1-2 memberikan fondasi teologis bagi kepemimpinan ekologis. Perintah untuk berkuasa (*radah*) dan mengelola (*abad*) bumi (Kej. 1:28; 2:15) bukan lisensi eksploitasi, melainkan panggilan untuk penatalayanan yang bertanggung jawab. Ka-

ta Ibrani *abad* yang digunakan dalam Kejadian 2:15 memiliki konotasi 'melayani' dan 'memelihara,' menunjukkan relasi yang saling berbalasan antara manusia dan ciptaan.

Teologi penciptaan menegaskan bahwa seluruh ciptaan adalah sangat baik (*tov meod*) dalam penilaian Allah (Kej. 1:31). Nilai intrinsik ciptaan tidak bergantung pada utilitas ekonomisnya bagi manusia, tetapi pada status ontologisnya sebagai karya Allah yang mencerminkan kemuliaan-Nya (Maz. 19:1-2).⁶ Ini berarti, alam memiliki nilai inherent di hadapan Allah, terlepas dari kegunaannya bagi manusia. Kepemimpinan ekologis yang sejati harus mengakui nilai intrinsik ini dan menolak pandangan antroposentris yang ekstrem, di mana alam hanya dilihat sebagai sumber daya untuk eksploitasi manusia. Kepemimpinan ekologis Kristen dibangun atas pengakuan akan kebaikan yang bertautan dengan ciptaan dan tanggung jawab manusia sebagai *imago Dei* untuk merepresentasikan karakter Allah yang mencintai dan memelihara ciptaan-Nya.

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) memiliki martabat khusus dan tanggung jawab untuk mewakili Allah dalam pengelolaan ciptaan. Selain itu, manusia sebagai gambar Allah yang adalah pencipta yang peduli terhadap ciptaan-Nya, dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam kepedulian terhadap seluruh ciptaan.⁷

Kejadian 1:28 memberikan mandat kepada manusia untuk berkuasa (*radah*) dan menaklukkan (*kabash*) bumi. Penafsiran historis yang keliru terhadap ayat ini telah berkontribusi pada eksploitasi lingkungan. Namun, pemahaman kontekstual yang lebih mendalam menunjukkan bahwa kedua kata Ibrani ini harus dipahami dalam kerangka kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), bukan dominasi yang eksploitatif.

Kata '*radah*' dalam konteks Timur Tengah kuno merujuk pada peran seorang raja yang adil yang melindungi dan memelihara rakyatnya. Demikian pula, '*kabash*' dalam konteks pertanian mengandung makna kultivasi dan pengembangan potensi tanah, bukan perusakan. Dengan demikian, mandat ini adalah panggilan untuk kepemimpinan yang bertanggung jawab, yang mengembangkan dan melindungi ciptaan.

Narasi penciptaan kedua dalam Kejadian 2:15 memberikan gambaran yang lebih eksplisit tentang mandat penatalayanan. Manusia ditempatkan di Taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya (*abad dan shamar*). Kata '*abad*' berarti bekerja atau melayani, sementara '*shamar*' berarti menjaga, melindungi, atau memelihara dengan hati-hati.

Kombinasi kedua kata ini menggambarkan relasi timbal balik: manusia bekerja di dalam ciptaan untuk produktivitas, tetapi juga melindungi dan menjaga kelestariannya. Hal ini adalah model kepemimpinan ekologis yang seimbang antara pemanfaatan dan konservasi, serta antara pengembangan dan perlindungan.

Implikasi bagi kepemimpinan ekologis kontemporer dari dominasi ke penatalayanan: fondasi teologis ini menggeser paradigma kepemimpinan dari model dominasi eksploitatif menuju penatalayanan yang bertanggung jawab. Pemimpin ekologis tidak memandang diri mereka sebagai pemilik absolut, tetapi sebagai penatalayan yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Sang Pemilik sejati.

⁶ Prediger, *For the Beauty of the Earth*.

⁷ Yohanes Hasiholan Tampubolon et al., "Peduli Kemanusiaan dan Keutuhan Ciptaan: Melacak Pesan Penatalayanan Ciptaan di Era Pandemi," *KURIOS* 7, no. 2 (2021): 413–423.

Etika kepedulian dan tanggung jawab teologi penciptaan dan mandat penatalayanan melahirkan etika kepedulian (*ethics of care*) terhadap ciptaan. Kepemimpinan ekologis bukan sekadar manajemen sumber daya yang efisien, tetapi ekspresi tanggung jawab moral dan spiritual untuk melindungi apa yang telah dipercayakan Allah kepada manusia.

Visi jangka panjang dan keberlanjutan konsep penatalayanan inheren mencakup perspektif jangka panjang. Seorang penatalayan yang baik tidak hanya memikirkan keuntungan jangka pendek, tetapi juga memastikan bahwa apa yang dipercayakan kepadanya dapat diteruskan dalam kondisi yang baik atau bahkan lebih baik kepada generasi berikutnya. Ini menjadi dasar teologis bagi prinsip keberlanjutan dalam kepemimpinan ekologis.

Rekonsiliasi dan restorasi dalam konteks krisis ekologis saat ini, mandat penatalayanan juga mencakup dimensi rekonsiliasi dan restorasi. Mengakui bahwa dosa manusia telah merusak harmoni ciptaan (Rm. 8:19-22), kepemimpinan ekologis Kristen melibatkan upaya aktif untuk memulihkan dan menyembuhkan kerusakan ekologis sebagai bagian dari misi rekonsiliasi kosmik Kristus (Kol. 1:19-20). Dengan demikian, fondasi teologis kepemimpinan ekologis yang berakar pada teologi penciptaan dan mandat penatalayanan memberikan kerangka kerja yang kuat untuk respons Kristen terhadap krisis ekologis. Pemahaman yang tepat tentang nilai intrinsik ciptaan, panggilan manusia sebagai gambar Allah, dan mandat untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan, membentuk kepemimpinan yang mengintegrasikan tanggung jawab ekologis dengan identitas dan misi Kristen. Ini bukan sekadar *add-on* etis, tetapi ekspresi iman yang autentik dan ketaatan kepada panggilan Allah sebagai penatalayan ciptaan-Nya.

Kristologi Ekologis dan Rekonsiliasi Kosmik

Kristologi-ekologis dalam Kolose 1:15-20 menghadirkan visi komprehensif tentang karya penebusan Kristus yang melampaui batas-batas antroposentris menuju dimensi kosmik. Paulus menegaskan bahwa Kristus adalah “yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan” dan melalui-Nya “Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya,” baik yang di bumi maupun yang di surga. Rekonsiliasi kosmik ini tidak membatasi penebusan hanya pada jiwa manusia, tetapi mencakup seluruh tatanan ciptaan yang telah tercemar oleh dosa dan menantikan pemulihan eskatologis. Dalam terang ini, kepemimpinan ekologis Kristen memahami misi gereja secara holistik, bukan sekadar penginjilan yang berpusat pada manusia, tetapi partisipasi aktif dalam karya rekonsiliasi Allah atas seluruh ciptaan.⁸ Inkarnasi Kristus menjadi penegasan teologis bahwa materialitas ciptaan adalah arena autentik bagi kehadiran dan karya Allah,⁹ menolak tegas dualisme Platonik yang memisahkan real spiritual dari material.¹⁰ Dengan demikian, kepenatalayanan ekologis bukan agenda sekunder gereja, melainkan dimensi integral dari misi Kristen yang berakar dalam Kristologi kosmik dan visi eskatologis tentang pemulihan segala sesuatu dalam Kristus.

⁸ Yohanes Krismantyo Susanta, Frans Paillin Rumbi, dan James A. Lola, *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 32-35.

⁹ Aritonang, Josua. "Menjumpai Allah dalam Keseharian: Spiritualitas Sehari-hari dari Sudut Pandang Penciptaan dan Inkarnasi." *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 7.1 (2023): 95-121. <https://doi.org/10.54345/jta.v7i1.122>

¹⁰ Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. IRCiSoD, 2021, 117.

Implikasi praktis dari kristologi-ekologis ini menuntut transformasi radikal dalam praksis kepemimpinan gereja kontemporer. Pemimpin Kristen dipanggil untuk mewujudkan kepemimpinan yang merefleksikan karya rekonsiliasi Kristus melalui keputusan-keputusan strategis yang mengintegrasikan kepedulian ekologis dalam seluruh aspek kehidupan gerejawi dari pengelolaan gereja yang ramah lingkungan, ibadah yang menumbuhkan kesadaran ekologis, hingga advokasi profetik terhadap ketidakadilan ekologis yang secara tidak proporsional menimpa komunitas marginal. Dalam konteks Indonesia yang menghadapi krisis lingkungan akut, seperti deforestasi masif, pencemaran air, dan degradasi ekosistem pesisir,¹¹ kepemimpinan ekologis menjadi kesaksian konkret tentang relevansi Injil dalam menjawab tantangan zaman. Gereja yang memahami misinya secara kosmik memproklamkan keselamatan eskatologis dan menjadi agen transformasi yang mengantisipasi *shalom* Allah bagi seluruh ciptaan, menjembatani kesenjangan antara iman yang diyakini dan praksis yang dihidupi dalam relasi harmonis dengan sesama dan alam ciptaan.

Pendidikan Kristiani sebagai Pedagogi Ekologis: Transformasi

Worldview melalui Pendidikan Holistik

Pendidikan Kristiani sebagai pedagogi-ekologis memerlukan transformasi fundamental dalam cara memahami relasi antara iman, pembelajaran, dan tanggung jawab terhadap ciptaan. David Orr menegaskan bahwa krisis ekologis pada dasarnya adalah krisis pendidikan.¹² Hal ini kegagalan institusi pendidikan dalam membentuk kesadaran ekologis yang integral dengan praktik kehidupan. Dalam konteks ini, pendidikan Kristiani tidak dapat lagi dipahami sebagai transmisi pengetahuan doktrinal semata, melainkan sebagai pembentukan *worldview* yang menempatkan kepedulian ekologis sebagai dimensi inheren dari spiritualitas Kristiani.

Steven Bouma-Prediger dalam karyanya *For the Beauty of the Earth* mengembangkan konsep 'earthkeeping' sebagai vokasi Kristiani yang mendasar, yang berakar pada pemahaman bahwa manusia diciptakan bukan sebagai penguasa absolut, melainkan sebagai penatalayan (*stewards*) yang bertanggung jawab.¹³ Perspektif ini menantang antroposentrisme yang telah mendominasi teologi Kristen selama berabad-abad dan mengajak kepada pemahaman teosentris yang menempatkan seluruh ciptaan dalam relasi kovenan dengan Penciptanya.¹⁴ Pendidikan Kristiani yang mengadopsi paradigma ini akan membentuk peserta didik yang memahami diri mereka sebagai bagian integral dari komunitas ekologis yang lebih luas.

Norman Wirzba, melalui konsep *agrarian theology*, menawarkan kerangka teologis yang menekankan keterhubungan antara manusia, tanah, dan komunitas. Wirzba berpendapat bahwa kehidupan yang sehat, baik secara spiritual, sosial, maupun ekologis, bergantung pada pemahaman dan praktik yang menghargai keterbatasan (*limits*) dan ketergantungan

¹¹ Antarissubhi, H., et al. *Krisis Iklim Global di Indonesia (Dampak dan Tantangan)*. Tohar Media, 2023, 47-52.

¹² David W. Orr, *Earth in Mind: On Education, Environment, and the Human Prospect*, 10th anniversary ed. (Washington, DC: Island Press, 2004), 3-15.

¹³ Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 82-85.

¹⁴ Alinuridin, David. "Allah versus Setan Laplace: Sebuah Usulan Konsep Tindakan Ilahi Khusus yang Trinitarian, Kovenantal dan Saintifik God versus Laplace's Demon: A Proposal for Trinitarian, Covenantal and Scientific Special Divine Action Concept." *Veritas* 19.1 (2020): 25-49.

(*interdependence*).¹⁵ Dalam konteks pedagogis, ini berarti pendidikan Kristiani harus mengintegrasikan pengalaman konkret dengan alam dan proses-proses alamiah, bukan hanya pembelajaran abstrak di ruang kelas. Pendidikan holistik dalam kerangka ekologis menuntut integrasi yang menyeluruh antara dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan praktis. Richard Louv dalam *Last Child in the Woods* mengidentifikasi fenomena *nature-deficit disorder* yang menunjukkan dampak negatif dari keterpisahan generasi muda dari pengalaman langsung dengan alam.¹⁶ Dalam merespons ini, kurikulum pendidikan Kristiani perlu dirancang untuk memfasilitasi literasi ekologi melalui pengalaman imersif dan reflektif.

Douglas Christie dalam *The Blue Sapphire of the Mind* mengeksplorasi bagaimana tradisi kontemplatif Kristiani dapat menjadi sumber bagi pembentukan kesadaran ekologis.¹⁷ Praksis kontemplasi yang melibatkan perhatian mendalam, keheningan, dan keterbukaan terhadap kehadiran Ilahi dalam ciptaan. Tradisi tersebut dapat menjadi pedagogis yang kuat untuk transformasi *worldview*. Melalui praksis ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang ekologi secara konseptual, tetapi juga mengalami koneksi spiritual yang mendalam dengan ciptaan. Transformasi *worldview* tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter. Willis Jenkins dalam *The Future of Ethics* mengembangkan konsep *ecological virtue ethics* yang menekankan bahwa respons terhadap krisis ekologis memerlukan kultivasi kebajikan spesifik: kepedulian, kerendahan hati, kesederhanaan, dan kebijaksanaan ekologis.¹⁸

James K.A. Smith, melalui *Desiring the Kingdom*, menawarkan *framework* pedagogis berbasis habitus, di mana praktik-praktik liturgis dan ritualistik membentuk orientasi afektif dan dispositional.¹⁹ Dalam konteks ekologis, ini berarti pendidikan Kristiani perlu mengembangkan liturgi dan ritual yang membentuk kecenderungan yang telah terinternalisasi untuk merespons ciptaan dengan hormat, peduli, dan tanggung jawab. Praktik-praktik seperti perayaan musim-musim tertentu, ritual ucapan syukur atas panen, dan upacara penatalayanan dapat menjadi formasi praktis yang membentuk identitas ekologis.

Jack Mezirow mengembangkan teori pembelajaran transformatif yang menekankan pentingnya *disorienting dilemmas*, yaitu pengalaman yang menantang asumsi-asumsi mendasar dan memicu reorientasi perspektif.²⁰ Krisis ekologis itu sendiri dapat menjadi *disorienting dilemma* yang memicu kritik terhadap pandangan antroposentris dan praktik konsumtif yang selama ini dianggap normal.

Leonardo Boff melalui *Ecology and Liberation* mengintegrasikan teologi pembebasan dengan kepedulian ekologis, menunjukkan bahwa eksploitasi alam dan penindasan manusia adalah dua sisi dari sistem yang sama.²¹ Sistem tersebut mengabaikan martabat intrinsik baik

¹⁵ Wirzba, Norman. *Food and Faith: A Theology of Eating*. 2nd ed. Cambridge, (Cambridge University Press, 2019), 15–31.

¹⁶ Richard Louv, *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*, (Chapel Hill: Algonquin Books, 2008), 1–15.

¹⁷ Douglas E. Christie, *The Blue Sapphire of the Mind: Notes for a Contemplative Ecology* (New York: Oxford University Press, 2012), 55–82.

¹⁸ Willis Jenkins, "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems," *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2 (2009): 283–309.

¹⁹ James K.A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 23–40.

²⁰ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991), 6–22.

²¹ Leonardo Boff, *Ecology and Liberation: A New Paradigm* (Maryknoll: Orbis Books, 1995), 50–55.

manusia maupun ciptaan nonmanusia. Pendidikan Kristiani yang ekologis perlu mengadopsi pendekatan kritik yang menganalisis struktur-struktur ekonomi, politik, dan sosial yang melanggengkan degradasi ekologis dan ketidakadilan. Pendidikan Kristiani perlu memfasilitasi dan membentuk kesadaran tentang ketidakadilan ekologis global sambil mengembangkan solusi lokal yang adil dan berkelanjutan.

Dari pembahasan di atas, dapat dilakukan sintesis terhadap kurikulum pendidikan gereja, yang perlu dirancang ulang untuk mengintegrasikan perspektif ekologis dalam setiap level pembelajaran dari Sekolah Minggu anak hingga kelas penerbitan dewasa. Pengajaran narasi alkitabiah tidak hanya berfokus pada dimensi soteriologis individual, tetapi juga mengeksplorasi tema-tema penciptaan, penatalayanan, dan pemulihan kosmik. Materi teologi sistematis, etika Kristen, dan formasi spiritual harus secara eksplisit membahas tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari kehidupan Kristen. Gereja perlu mengembangkan program-program yang memfasilitasi pengalaman langsung dengan alam sebagai arena perjumpaan dengan Allah. Retret spiritual di alam terbuka, kebun gereja sebagai ruang formasi spiritual, dan praktik *lectio divina* yang mengintegrasikan refleksi terhadap kitab suci dan 'buku alam' menjadi sarana konkret untuk kultivasi kesadaran ekologis. Praktik-praktik ini mengatasi *nature-deficit disorder* dengan mengembalikan komunitas iman kepada pengalaman langsung dengan ciptaan.

Pendidikan ekologis yang transformatif tidak berhenti pada formasi internal, tetapi menggerakkan komunitas untuk terlibat dalam advokasi kebijakan publik yang mendukung keadilan ekologis. Gereja dapat bermitra dengan organisasi lingkungan lokal, terlibat dalam gerakan pelestarian, dan menyuarakan kepentingan komunitas marjinal yang paling terkena dampak degradasi lingkungan, menjadikan kepedulian ekologis sebagai dimensi dari misi profetik gereja.

Kepemimpinan Ekologis: Model dan Praksis *Servant*

***Leadership* dalam Konteks Ekologis**

Robert Greenleaf dalam karya seminalnya tentang *servant leadership* menekankan bahwa pemimpin sejati adalah yang melayani terlebih dahulu.²² Namun, dalam konteks krisis ekologis, konsep melayani perlu diperluas melampaui batas antroposentris. Kepemimpinan sejati adalah tentang '*creating space*' bagi *flourishing*, bukan hanya manusia, tetapi seluruh komunitas kehidupan.²³ Greenleaf sendiri mengidentifikasi karakteristik kunci *servant leadership*: mendengarkan, empati, penyembuhan, kesadaran, persuasi, konseptualisasi, penglihatan jauh ke depan, penatalayanan, komitmen terhadap pertumbuhan orang lain, dan pembangunan komunitas.²⁴ Dalam konteks ekologis, karakteristik-karakteristik ini perlu diterapkan tidak hanya dalam relasi interpersonal, tetapi juga dalam relasi dengan ekosistem dan ciptaan nonmanusia.

²² Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*, (New York: Paulist Press, 2002), 20–27.

²³ Greenleaf, 15–33.

²⁴ Greenleaf.

Wendell Berry melalui esainya dalam *The Art of the Commonplace* mengembangkan visi kepemimpinan yang berakar pada ‘*membership*’ dalam komunitas ekologis.²⁵ Berry berpendapat bahwa pemimpin ekologis adalah mereka yang memahami diri mereka bukan sebagai penguasa atau bahkan hanya sebagai penatalayan, melainkan sebagai anggota dari komunitas tanah yang lebih luas. Pemahaman ini menghasilkan *humility* yang mendalam dan komitmen terhadap kesejahteraan jangka panjang dari seluruh sistem.

Jürgen Moltmann dalam *God in Creation* mengembangkan teologi penciptaan yang menekankan *self-limitation* Ilahi sebagai fondasi bagi kehidupan ciptaan.²⁶ Allah sebagai Pencipta menunjukkan konsep kenotik, yaitu, mengosongkan diri untuk memberi ruang bagi yang lain. Pola kenosis ini menjadi model bagi kepemimpinan ekologis Kristiani: kepemimpinan yang tidak menguasai atau mengeksploitasi, melainkan memberi ruang, memberdayakan, dan memfasilitasi *flourishing*.

Elizabeth Johnson dalam *Women, Earth, and Creator Spirit* mengintegrasikan pneumatologi dengan ekologi, menunjukkan bahwa Roh Kudus hadir dan aktif dalam seluruh ciptaan, bukan hanya dalam komunitas manusia. Kepemimpinan yang dipimpin Roh (*Spirit-led leadership*) dalam konteks ekologis berarti sensitif terhadap kehadiran dan karya Roh dalam ekosistem dan berpartisipasi dalam misi Roh untuk pembaruan ciptaan.²⁷

Praktik konkret kepemimpinan ekologis mencakup, pertama, proses pengambilan keputusan yang melibatkan perhatian secara khusus terhadap dampak ekologis. Seorang pemimpin tidak hanya mempertimbangkan dampak keputusan terhadap *stakeholder* manusia, tetapi juga terhadap ekosistem yang lebih luas. Kedua, model kepemimpinan yang melibatkan pengambilan keputusan partisipatif dengan berbagai *stakeholder*, termasuk komunitas lokal yang paling terkena dampak keputusan ekologis. Elinor Ostrom, dalam penelitiannya tentang kumpulan sumber daya manusia, menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dari sumber daya bersama memerlukan keterlibatan aktif dari komunitas lokal dalam pembuatan peraturan dan pemantauan secara konsisten.²⁸ Ketiga, evaluasi kepemimpinan tidak hanya berdasarkan profit ekonomi, tetapi juga dampak sosial dan ekologis. John Elkington, yang mengembangkan konsep ini, menekankan bahwa sustainability sejati memerlukan perhatian seimbang terhadap *people, planet, and profit*.²⁹

Larry Rasmussen dalam *Earth-Honoring Faith* mengajukan bahwa gereja perlu transisi dari ‘*sanctuary religion*’ ke ‘*earthkeeping religion*’—dari fokus pada preservasi institusi ke komitmen aktif terhadap pemulihan bumi.³⁰ Ini memerlukan reorientasi misi gereja, di mana pengelolaan ekologi menjadi integral dengan misi, pendidikan, dan pelayanan.

Sintesa dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan ekologis yang berakar pada prinsip *servant leadership* menawarkan alternatif transformatif terhadap para-

²⁵ Wendell Berry, *The Art of the Commonplace: The Agrarian Essays* (Berkeley: Counterpoint, 2003), 33.

²⁶ Moltmann, *God in Creation*, 87-104.

²⁷ Elizabeth A. Johnson, *Women, Earth, and Creator Spirit*, (New York: Paulist Press, 1993), 45-56.

²⁸ Elinor Ostrom, *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 58-82.

²⁹ John Elkington, *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business* (Oxford: Capstone, 1998), 70-95.

³⁰ Larry L. Rasmussen, *Earth-Honoring Faith: Religious Ethics in a New Key* (New York: Oxford University Press, 2015), 115-146.

digma dominasi dan eksploitasi yang telah menghasilkan krisis ekologis kontemporer. Model ini bukan sekadar manajemen teknis dari sumber daya alam, melainkan panggilan profetik untuk hidup dalam harmoni dengan ciptaan sebagai ekspresi ketaatan kepada Sang Pencipta.

Dalam menghadapi krisis ekologis yang semakin mendesak, gereja dan para pemimpinnya dipanggil untuk tidak hanya berbicara tentang *creation care*, tetapi untuk menginkarnasikan nilai-nilai ekologis dalam seluruh aspek kehidupan komunitas. Kepemimpinan ekologis bukan *add-on* atau program tambahan, melainkan dimensi integral dari keteladanan Kristus yang harus diresapi pada seluruh misi gereja: misi, pendidikan, dan pelayanan.

Model *servant leadership* dalam konteks ekologis menjadi praksis dari teologi penciptaan yang sejati, yaitu pengakuan bahwa Allah yang menciptakan dan memelihara alam semesta memanggil umat-Nya untuk menjadi mitra dalam karya pemeliharaan dan pemulihan ciptaan. Ini adalah kepemimpinan yang tidak hanya melayani komunitas manusia, tetapi juga melayani seluruh komunitas kehidupan, sebagai saksi terhadap kasih Allah yang merangkul seluruh ciptaan. Hanya melalui transformasi radikal semacam ini, gereja dapat menjadi agen *shalom* yang sejati: kedamaian dan kesejahteraan yang merangkul manusia, alam, dan seluruh ciptaan dalam harmoni yang mencerminkan kehendak Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Kepemimpinan ekologis Kristen yang berakar pada teologi alkitabiah menawarkan respons komprehensif terhadap krisis ekologis kontemporer. Teologi penciptaan dalam Kejadian 1-2 menggeser paradigma dari dominasi eksploitatif menuju penatalayanan yang melayani, sementara kristologi ekologis dalam Kolose 1:15-20 memperluas karya penebusan Kristus hingga dimensi kosmik, mentransformasi misi gereja dari penginjilan antroposentris menuju partisipasi dalam rekonsiliasi Allah atas seluruh ciptaan.

Pendidikan Kristiani sebagai pedagogi ekologis berperan strategis dalam membentuk *worldview* yang mengintegrasikan kepedulian ekologis sebagai dimensi inheren spiritualitas Kristen. Melalui literasi ekologis, formasi spiritual kontemplatif, dan pengalaman imersif dengan ciptaan, pendidikan gereja mengkultivasi kesadaran ekologis mendalam pada pembentukan habitus ekologis melalui praktik liturgis. Model *servant leadership* dalam konteks ekologis menggeser fokus dari dominasi menuju pelayanan seluruh komunitas kehidupan, menjadikan kepemimpinan ekologis sebagai panggilan profetik untuk menginkarnasikan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan gerejawi.

Dalam konteks Indonesia yang menghadapi krisis lingkungan akut, gereja yang memahami misinya secara kosmik tidak hanya memproklamkan keselamatan eskatologis, tetapi juga menjadi agen transformasi yang mengantisipasi *shalom* Allah bagi seluruh ciptaan. Integrasi antara fondasi teologis, pendidikan transformatif, dan kepemimpinan yang melayani membentuk ekosistem gerejawi yang memobilisasi komunitas iman untuk terlibat aktif dalam pemulihan ciptaan Allah; menjadikan kepemimpinan ekologis dimensi integral dari identitas dan misi gereja dalam mewujudkan rekonsiliasi kosmik dalam Kristus.

REFERENSI

- Alinuridin, David. "Allah versus Setan Laplace: Sebuah Usulan Konsep Tindakan Ilahi Khusus yang Trinitarian, Kovenantal dan Saintifik God versus Laplace's Demon: A Proposal for Trinitarian, Covenantal and Scientific Special Divine Action Concept." *Veritas* 19, no. 1 (2020): 25–49.
- Antarissubhi, H., et al. *Krisis Iklim Global di Indonesia (Dampak dan Tantangan)*. Tohar Media, 2023.
- Aritonang, Delinda Elizabeth, Roberto Hamonangan Silitonga, dan Destri Ayu Natalia Hutauruk. "Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 138–155.
- Aritonang, Josua. "Menjumpai Allah dalam Keseharian: Spiritualitas Sehari-hari dari Sudut Pandang Penciptaan dan Inkarnasi." *Jurnal Teologi Amreta* 7, no. 1 (2023): 95–121. <https://doi.org/10.54345/jta.v7i1.122>
- Berry, Wendell. *The Art of the Commonplace: The Agrarian Essays*. Berkeley: Counterpoint, 2003.
- Boff, Leonardo. *Ecology and Liberation: A New Paradigm*. Maryknoll: Orbis Books, 1995.
- Bouma-Prediger, Steven. *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Christie, Douglas E. *The Blue Sapphire of the Mind: Notes for a Contemplative Ecology*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Elkington, John. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone, 1998.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. 25th Anniversary ed. New York: Paulist Press, 2002.
- Jenkins, Willis. "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems." *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2 (2009): 283–309.
- Johnson, Elizabeth A. *Women, Earth, and Creator Spirit*. New York: Paulist Press, 1993.
- Louv, Richard. *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. Updated and expanded ed. Chapel Hill: Algonquin Books, 2008.
- Martasudjita, Emanuel Pranawa Dhatu. "Memikirkan Liturgi Pengharapan." *GEMA TEOLOGIKA* 8, no. 2 (2023): 201–218. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1057>
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation*. Minneapolis: Fortress Press, 1985.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- — —. *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. Yogyakarta: IRCISOD, 2022.
- Orr, David W. *Earth in Mind: On Education, Environment, and the Human Prospect*. 10th Anniversary ed. Washington, DC: Island Press, 2004.
- Ostrom, Elinor. *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Rasmussen, Larry L. *Earth-Honoring Faith: Religious Ethics in a New Key*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Smith, James K.A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

- Susanta, Yohanes Krismantyo, Frans Paillin Rumbi, dan James A. Lola. *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, et al. "Peduli Kemanusiaan dan Keutuhan Ciptaan: Melacak Pesan Penatalayanan Ciptaan di Era Pandemi." *KURIOS* 7, no. 2 (2021): 413–423.
- White, Lynn Jr. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.
- Wirzba, Norman. *Food and Faith: A Theology of Eating*. New York: Cambridge University Press, 2011.